

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari pembahasan dan analisis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Kriya Lame yang Dihasilkan Di Kampung Saradan Desa Sukamulya Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang

Kriya kayu lame merupakan hasil kerajinan dari daerah Jawa Barat, tepatnya di kampung Saradan desa Sukamulya Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang. Bentuk kriya kayu yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah topeng hias, hiasan dinding cerita rakyat Subang Sisingaan, bentuk binatang kucing, bebek, dan burung. Bahan utama yang digunakan adalah kayu lame yang memiliki karakter ringan, lunak, dan mudah patah. Pada kriya ini juga menggunakan bahan pendukung atau tambahan untuk memperindah bentuk *visual* itu sendiri, seperti batik, pita, dan kawat.

2. Teknik pembuatan kriya kayu lame di kampung Saradan desa Sukamulya kecamatan Pagaden kabupaten Subang

Secara umum proses pembuatan ini melalui dua tahap, pertama adalah pembentukan dan kedua adalah tahap *finishing*. Dalam proses pembentukan bentuk kriya dikerjakan oleh salah seorang yang khusus (Kang Soleh), dalam bidang ini yaitu membentuk benda atau kriya. Proses dari pembentukan itu sendiri secara umum ada tiga tahapan, pertama adalah memotong kayu lame yang kemudian dibentuk menjadi balok setelah itu membuat pola pada bentuk kayu balok tersebut. Tahap kedua, yaitu membentuk objek kerajinan dengan menggunakan golok hingga menyerepuai bentuk objek yang diinginkan, dalam tahap ini juga dibantu dengan alat lainnya seperti gergaji bentuk dan tatah ukir. Tahap ketiga, adalah membentuk objek detail dengan menggunakan pisau raut

hingga bentuk halus, dan dalam tahap ini dihaluskan dengan menggunakan amplas kayu.

Tahap penyelesaian akhir (*finishing*) dikerjakan oleh Kang Hernawan, dalam hal ini juga sering dibantu oleh Kang Usim. Proses *finishing* itu sendiri ada tiga tahapan, pertama adalah menghaluskan objek kriya dengan menggunakan amplas kayu setelah itu bentuk objek didasari dengan cat warna putih. Tahap kedua, mewarnai atau melukis bentuk objek sesuai karakter objek itu sendiri, selain itu dalam tahap ini juga pada objek tertentu menggunakan penambahan bahan atau aksesoris seperti kain batik, pita, dan kawat (bentuk sisingaan dan kucing). Tahap ketiga, yaitu memberikan pelapis kayu *aqua wood finish* untuk membuat kesan warna lebih mengkilat. Dalam proses ini alat dan bahan yang digunakan adalah cat bibit warna merah, kuning, dan biru serta cat tembok warna putih dan hitam. Selain itu, lem *glue*, kuas juga sering digunakan dalam proses tersebut.

3. Bentuk *visual* kriya kayu lame di kampung Saradan desa Sukamulya kecamatan Pagaden kabupaten Subang

Secara umum bentuk pada kriya lame diubah menjadi dua bagian, pertama bentuk deformatif dan bentuk modifikasi. Bentuk deformatif ini maksudnya adalah mengubah bentuk asal yang jauh dari bentuk karakter aslinya, ini terdapat pada bagian objek topeng dan sisingaan. Bentuk lainnya bersifat modifikasi, yaitu mengubah bentuk objek tanpa menghilangkan karakter bentuk aslinya, pada kriya kayu lame bentuk terdapat pada objek kucing, bebek, dan burung.

Dari hasil kriya yang penulis teliti, bentuk-bentuk tersebut berbeda satu sama lainnya. Ada yang secara utuh hanya menggunakan bahan kayu lame saja (topeng dan bebek), di sisi lain ada yang menambahkan kain batik dan pita (kucing dan cerita rakyat sisingaan), dan ada pula yang menambahkan dengan menggunakan kawat (burung). Hal ini menjadi keunikan tersendiri dari setiap masing-masing objek kriya tersebut.

Pada bentuk ini juga penggunaan warna dari setiap masing-masing objek kriya menampilkan warna-warna yang indah, karena perpaduan warna yang satu dengan yang lainnya menunjukkan keharmonisan. Walaupun demikian, ada beberapa

warna terkesan monoton ditampilkan, tetapi menjadi keunikan tersendiri. Warna yang dihadirkan mengadopsi bentuk atau wujud asli dari karakter itu sendiri, seperti yang terdapat pada topeng, warna hijau motif daun mengadopsi warna daun itu sendiri, begitu juga merah pada bunga, dan lain-lain.

Pada setiap masing-masing objek kriya memiliki nilai estetis tersendiri, baik itu dari warna, bentuk garis, dan sebagainya yang memiliki nilai untuk kita apresiasi dari arti dan perlambangannya.

B. Saran

1. Seniman/Pengrajin

Adapun saran untuk seniman atau pengrajin kriya kayu lame, melalui penelitian yang penulis lakukan yaitu sebagai berikut:

- Diharapkan untuk tetap terus semangat berkarya menciptakan gagasan baru dalam membuat bentuk kriya tersebut, sehingga bentuk-bentuk yang dihasilkan lebih beragam dan menarik.
- Dalam berkarya tetap membawa nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia, seperti batik, sisingaan, dan sebagainya untuk terus dilestarikan dalam bentuk kriya kayu lame.
- Dalam membuat karya lebih beragam fungsinya, misalkan dengan membuat kriya kayu lame sebagai media pembelajaran, yaitu sebagai sarana apresiasi dan kreasi.

2. Jurusan Pendidikan Seni Rupa UPI

Dengan adanya penelitian tentang analisis *visual* kriya kayu lame di kampung Saradan desa Sukamulya kecamatan Kabupaten Subang, penulis berharap tulisan ini bermanfaat untuk Jurusan Pendidikan Seni Rupa, di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Indonesia (UPI), baik untuk mahasiswa maupun Bapak/Ibu Dosen Pendidikan Seni Rupa. Dalam hal ini berkaitan mengenai wawasan ilmu dan praktik berkesenian seni rupa umumnya, lebih khusus mengenai kriya kayu. Hasil penelitian kriya kayu

lame diharapkan juga sebagai bahan acuan pembelajaran baik dalam hal apresiasi atau pun pembelajaran lainnya.

3. Bagi Pemerintah Kabupaten Subang

Untuk pemerintah kabupaten Subang, supaya memberikan wadah atau fasilitas guna menjalankan produk kriya kayu daerah sendiri, karena dengan sendirinya dapat berpotensi sebagai wisata seni dengan kata lain sebagai ciri khas produk daerah Subang, sehingga bisa meningkatkan nilai sosial, budaya, dan ekonominya.

4. Masyarakat

Dalam penulisan ini, penulis juga berpesan kepada masyarakat untuk mencintai produk karya lokal daerah sendiri umumnya, terutama kabupaten Subang yang memiliki produk kriya kayu lame, dengan mencintai produk sendiri berarti kita ikut membangun melestarikan budaya dalam bentuk kerajinan kayu ini.

Demikian kesimpulan dan saran yang penulis sampaikan dalam Bab V ini, semoga penulisan skripsi yang berjudul “Analisis *Visual* Kriya Kayu Lame di Kampung Saradan Desa Sukamulya Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang”, dapat bermanfaat untuk semua pihak, baik dalam hal pengetahuan secara teoritis maupun praktis.